

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2005:14) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Sugiyono (2015:13) menambahkan bahwa metode penelitian kuantitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut dengan metode kualitatif karena data yang terkumpul dan alasannya lebih bersifat kualitatif.

Sedangkan penelitian deskriptif yang diartikan oleh Trenggonoati (2009:13) bahwa yang dimaksud penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan dan menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual tetapi tidak menguji hipotesis. Maka dari itu penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian deskriptif ini

Adapun metode penelitian untuk menganalisis daya saing kacang mete Indonesia di pasar internasional akan menggunakan model analisis RCA yaitu

(*Revealed Comparative Advantage*) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan yang biasa disingkat ISP. Kedua metode tersebut RCA dan ISP akan menggunakan perhitungan data *Time Series* dimana fungsinya untuk mengetahui keunggulan komparatif dari kacang mete Indonesia di pasar internasional. Sedangkan untuk mengetahui tentang keunggulan kompetitif dari kacang mete Indonesia di pasar internasional penulis menggunakan analisis daya saing Berlian Porter yang diharapkan dapat menggambarkan keunggulan kompetitifnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Sugiono (2007:379) menyebutkan bahwa Spradley (1988) mengatakan fokus penelitian adalah untuk menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada, penelitian ini bersifat mengembang yaitu ingin melengkapi dan memperluas teori yang telah ada. Adapun fokus penelitian berfungsi sebagai batasan dalam melakukan penelitian sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Adapun fokus penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis daya saing kacang mete Indonesia di pasar internasional dengan menggunakan metode RCA dan ISP agar diketahui bagaimana posisi daya saing Indonesia dibandingkan dengan negara kompetitor lainnya terutama Vietnam dan India, serta mengetahui apakah Indonesia termasuk pengeksport Kacang Mete atau pengimpor Kacang Mete.
2. Menganalisis daya saing kacang mete Indonesia di pasar internasional dengan menggunakan metode Berlian Porter untuk mengetahui faktor pendukung guna meningkatkan daya saing biji dan produk olahan kacang Mete Indonesia.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia. Adapun objek penelitiannya adalah daya saing secara komparatif dan kompetitif perdagangan kacang mete Indonesia dengan beberapa negara penghasil kacang mete dengan pertimbangan bahwa negara-negara tersebut adalah negara produsen kacang mete yang merupakan negara-negara pesaing Indonesia seperti India dan Vietnam.

### D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* untuk metode untuk perhitungan RCA yaitu dari tahun 2008-2012. Sedangkan untuk perhitungan ISP menggunakan *time series* dari tahun 2011-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai ekspor kacang mete Indonesia dan negara-negara produsen kacang mete lainnya untuk perhitungan RCA. Sedangkan untuk perhitungan ISP-nya penulis menggunakan data total produksi Indonesia.

Data untuk menghitung keunggulan komparatif dalam bentuk RCA dan ISP tersebut diperoleh dari Kementerian Perdagangan (KEMENDAG). Sedangkan data yang digunakan untuk menganalisis daya saing menggunakan Berlian Porter didapatkan dari data sekunder yang didapatkan dari laporan *Global Cashew Nuts Industry Report* yang dikeluarkan oleh perusahaan RESEARCHandMARKETS, *Global Competitive Report* yang dikeluarkan oleh WOF (*World Economic Forum*) dan didukung dengan data dari Kementrian Perdagangan (KEMENDAG).

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu mencatat langsung dari berbagai pustaka seperti tulisan ilmiah jurnal laporan dan website yang berkaitan dan relevan sehingga sebagian besar data sekunder diolah oleh penulis sesuai kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2013:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain, penulis yaitu mencatat langsung dari berbagai pustaka seperti tulisan ilmiah jurnal laporan dan website yang berkaitan dan relevan sehingga sebagian besar data sekunder diolah oleh penulis sesuai kebutuhan penelitian.

### **F. Teknis Analisis Data**

Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini diantaranya:

#### **1. Statistik Deskriptif**

Sugiono (2007:206) menyebutkan bahwa statistik deskriptif adalah statistik untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, berdasarkan penjelasan diatas

untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing perdagangan kacang mete Indonesia di pasar internasional menggunakan konsep keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis Berlian Porter, langkah selanjutnya adalah analisis keunggulan komparatif dengan menggunakan analisis perhitungan RCA dan ISP.

## 2. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif disuatu wilayah (kawasan, negara, propinsi). Konsep dasar dalam analisis ini bahwa perdagangan antar wilayah menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah. Adapun konsep pengukurannya bahwa kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia (Kemendag:2008).

RCA ini menggunakan rumusan perhitungan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_i / X_j}{X_{ij} / X_w}$$

Dimana:

$X_{ij}$  = Nilai ekspor komoditi i dari negara j

$X_j$  = Total nilai ekspor negara j

$X_{iw}$  = Nilai ekspor komoditi i dari dunia

$X_w$  = Total nilai ekspor dunia

### 3. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu jenis produk, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara matematika, ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

Di mana X dan M masing-masing adalah ekspor dan impor, serta i dan a masing-masing adalah barang jenis i dan negara a. Secara implisit, indeks ini mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran, dimana ekspor identik dengan suplai domestik dan impor adalah permintaan domestik, atau sesuai dengan teori perdagangan internasional, yaitu teori net of surplus, dimana ekspor dari suatu barang terjadi apabila ada kelebihan atas barang tersebut di pasar domestik. Nilai indeks ini mempunyai kisaran antara -1 sampai dengan +1. Jika nilainya positif diatas 0 sampai 1, maka komoditi bersangkutan dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau negara yang bersangkutan cenderung sebagai pengeksportir dari komoditi tersebut (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik).

Sebaliknya, daya saingnya rendah atau cenderung sebagai pengimpor (suplai domestik lebih kecil dari permintaan domestik), jika nilainya negatif

dibawah 0 hingga -1. Kalau indeks nya naik berarti daya saingnya meningkat, dan begitu juga sebaliknya. Indeks ISP tersebut juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu komoditi dalam perdagangan yang terbagi ke dalam 5 tahap sebagai berikut :

a. Tahap Pengenalan

Ketika suatu industri (forerunner) disuatu negara (sebut A) mengeksport produk-produk baru dan industri pendatang belakangan (latercomer) di negara B impor produk-produk tersebut. Dalam tahap ini, nilai indeks ISP dari industri latercomer ini adalah -1,00 sampai -0,50.

b. Tahap Substitusi Impor

Nilai indeks ISP naik antara - 0,51 sampai 0,00. Pada tahap ini, industri di negara B menunjukkan daya saing yang sangat rendah, dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya. Industri tersebut mengeksport produk-produk dengan kualitas yang kurang bagus dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Dengan kata lain, untuk komoditi tersebut, pada tahap ini negara B lebih banyak mengimpor daripada mengeksport.

c. Tahap Pertumbuhan

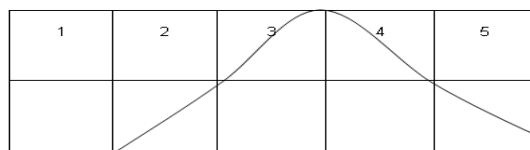
Nilai indeks ISP naik antara 0,01 SAMPAI 0,80, dan industri di negara B melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan eksportnya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditi tersebut lebih besar daripada permintaan.

d. Tahap Kematangan

Nilai indeks berada pada kisaran 0,81 sampai 1,00. Pada tahap ini produk yang bersangkutan sudah pada tahap standardisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Pada tahap ini negara B merupakan negara net exporter.

e. Tahap kembali mengimpor

Nilai indeks ISP kembali menurun antara 1,00 sampai 0,00. Pada tahap ini industri di negara B kalah bersaing di pasar domestiknnya dengan industri dari negara A, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.



**Gambar 3.1 Kurva ISP sesuai teori siklus produk**

Sumber: Situs Kemendag (2008)

4. Model Daya Saing Berlian Porter

Menurut Michael E. Porter dalam Konsolas (1999:10), suatu bangsa atau negara dalam era globalisasi *Competitive Advantage Of Nation* yang digunakan untuk bersaing dipasar internasional dengan empat persyaratan yang membentuk empat titik sudut bangunan intan yang sering disebut dengan Model Daya Saing Berlian Porter. Empat faktor tersebut ialah:

- a. Kondisi Faktor;
- b. Kondisi Permintaan



- c. Eksistensi Industri Terkait serta Pendukung;
- d. Strategi, Struktur dan Industri Pesaing

Adapun tambahan dua faktor eksternal yaitu:

- a. Pemerintah;
- b. Kesempatan.

Dari keenam faktor yang mempengaruhi kondisi daya saing suatu negara penulis berhadap dapat menggambarkan kondisi daya saing Kacang Mete Indonesia dipasar Internasional.